

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ternak unggas merupakan salah satu sumber protein hewani yg sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Salah satu unggas yang dimanfaatkan produknya berupa daging dan telur adalah bersumber dari itik. Itik Pitalah merupakan rumpun itik lokal Indonesia yang berasal dari Nagari Pitalah, Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat (Keputusan Menteri Pertanian, 2011) . Itik ini penghasil produk utama berupa telur dan daging. Itik Pitalah telah dibudidayakan secara turun-temurun merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Itik pitalah mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan.

Pada umumnya ransum yang diberikan oleh peternak pemula kepada itik biasanya tidak mementingkan susunan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan ternak itik tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka ransum untuk itik harus diberikan sesuai dengan kebutuhannya, baik secara kualitas maupun kuantitasnya, karena itik membutuhkan pakan yang banyak dari segi kuantitas tanpa mengabaikan kualitasnya. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Pemberian ransum dengan kadar protein yang tidak sesuai dengan kebutuhan unggas akan berpengaruh terhadap produksi maupun performanya. Memilih cara pemberian pakan pada usaha peternakan ayam merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan peternak, salah satunya yaitu dengan cara pembatasan pemberian pakan (Darmawati, 2005).

Pembatasan pemberian pakan (*restricted feeding*) bertujuan untuk menjaga efisiensi penggunaan ransum, karena bila diberikan dengan *ad libitum* umumnya akan terjadi kelebihan konsumsi ransum, dan energi dari kelebihan konsumsi ransum tersebut akan diubah menjadi lemak tubuh yang menyebabkan kegemukan dan akhirnya akan menurunkan produksi telur (Sturkie, 1976; Robinson *et al.*, 1998). Sehubungan dengan hal ini, maka dalam menyediakan ransum untuk unggas petelur fase produksi, perlu diatur sesuai dengan kebutuhannya agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan. Dalam melakukan *restricted feeding* hanya konsumsi energi yang boleh dikurangi, sedangkan kebutuhan protein, mineral dan vitamin harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang memadai (Kartasudjana dan Suprijana, 2006).

Kandungan energi yang ada di dalam ransum merupakan faktor konsumsi yang utama pada ternak itik. Hal ini karena tujuan utama ternak itik mengkonsumsi ransum adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Unggas akan berhenti makan ketika kebutuhannya sudah terpenuhi (Anggorodi, 1995). Menurut Wahyu (2004) bahwa kandungan energi dalam ransum menjadi faktor pembatas bagi bangsa unggas dalam memenuhi kebutuhan nutrisi seperti protein, mineral dan nutrisi lainnya.

Kandungan protein dalam ransum juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses produksi ternak itik. Menurut Kamal (1995) pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh

unggas. Kebanyakan bahan yang dipergunakan dalam ransum unggas mempunyai daya cerna antara 75 – 90 % dan untuk ransum petelur rata-rata 85% (Wahyu, 1992).

Selain itu, pengaturan tingkat protein ransum pada masa grower bertujuan untuk menjaga ternak itik agar tidak gemuk, tetapi kandungan nutrisi pakan dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak sehingga nantinya dapat berproduksi optimal. Kelebihan protein dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan, pengurangan penyimpanan lemak tubuh, peningkatan kadar asam urat dalam darah dan akan menimbulkan stres karena membesarnya kalenjar adrenalis dan meningkatnya produksi adrenokortosteroid. Kekurangan protein pada unggas menyebabkan naiknya deposisi lemak dalam tubuh karena kelebihan energi dalam tubuh tidak dipakai untuk pertumbuhan, sehingga disimpan dalam bentuk lemak (Iskandar dkk., 2001).

Untuk mencapai efisiensi pakan diperlukan cara atau metode yang tepat agar protein yang ada dalam ransum dapat dicerna dan dimanfaatkan secara optimal oleh ternak, serta dapat memberikan pengaruh yang optimal terhadap produktivitas, salah satunya dengan pembatasan pakan dan pengaturan tingkat protein ransum. Saat ini, yang menjadi permasalahan dalam pembatasan pakan yaitu belum ada kepastian batasan jumlah untuk ternak itik periode grower, karena dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pembatasan pakan secara kuantitatif menunjukkan respon yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian (Nadia dkk., 2014) terhadap itik Rambon jantan selama delapan minggu menunjukkan bahwa, pada level protein 16% memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap performans itik dengan konsumsi ransum

sebanyak (4948,92 g/ekor), penambahan bobot badan sebanyak (975,63 g/ekor), dan konversi ransum sebanyak (19,96), dibandingkan dengan level protein sebanyak 13,50% dengan konsumsi ransum sebanyak (4625,42 g/ekor), penambahan bobot badan sebanyak (651,59 g/ekor), dan konversi ransum sebanyak (14,11).

Oleh karena itu, dalam upaya mengoptimalkan proses produksi ternak itik perlu adanya keseimbangan pembatasan pemberian (100%, 90%, dan 80%) dan tingkat protein (14%, 16%, dan 18%) yang terkandung dalam ransum. Hal ini bertujuan supaya ternak itik bisa mengkonsumsi ransum, namun juga dapat memenuhi kebutuhan zat nutrisi lainnya yang menunjang terhadap pertumbuhan dan produktivitas ternak itik. Rasio energi-protein yang terkandung dalam ransum akan mempengaruhi performans ternak itik.

Konsumsi ransum yang memiliki pembatasan dan tingkat protein seimbang akan menghasilkan pertumbuhan dan produktivitas yang optimal. Namun apabila pembatasan dan tingkat protein dalam ransum tidak seimbang, maka hal tersebut akan memberikan dampak terhadap performans ternak itik.

Ketika ternak itik mengkonsumsi ransum yang memiliki kandungan energi yang tinggi, namun dengan kadar protein rendah, maka ternak itik akan berhenti makan walaupun kebutuhan proteinnya belum terpenuhi. Hal ini akan membuat konversi ransum itik menjadi lebih besar dan berdampak terhadap penambahan berat badan ternak itik yang tidak sesuai dengan umurnya. Sebaliknya, ketika ternak itik mengkonsumsi ransum dengan kandungan energi rendah namun kadar protein tinggi, maka ternak itik akan tetap makan sampai kebutuhan energinya tercukupi walaupun sudah kelebihan protein (Suwarta, 2013).

Dari penjelasan diatas dapat didapatkan bahwa pembatasan pakan pada periode pertumbuhan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan performan itik. Penerapan pembatasan pakan pada itik diharapkan mampu menunjukkan hasil yang sama seperti pada unggas-unggas di atas, sehingga menjadi solusi bagi kendala pengembangan itik. Maka untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Pengaruh Pembatasan Pemberian Ransum Dan Beberapa Tingkat Protein Ransum Terhadap Performa Pertumbuhan Itik Pitalah Betina Periode Pertumbuhan.*

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana pengaruh pembatasan pemberian ransum dengan beberapa tingkat protein pada itik Pitalah betina periode pertumbuhan terhadap performa pertumbuhan itik Pitalah betina.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembatasan pemberian ransum dengan beberapa tingkat protein pada periode pertumbuhan terhadap performa pertumbuhan itik Pitalah betina.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi peternak dan masyarakat tentang beberapa jumlah konsumsi nutrisi itik pitalah periode pertumbuhan agar tidak terjadi kegemukan yang akan menyebabkan kualitas itik menjadi rendah.

1.5 Hiposistesis Penelitian

Hipotesis alternatif H_1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembatasan pemberian ransum dengan beberapa tingkat protein pada periode pertumbuhan terhadap performa pertumbuhan itik Pitalah betina.

